

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

1.1.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*) adalah bursa penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Untuk kepentingan efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan *derivative*. Bursa hasil penggabungan ini sudah mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan Jakarta *Automated Trading System (JATS)* sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem yang sebelumnya menggunakan sistem manual. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS telah diubah dengan sistem baru yang bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. (idx.co.id, 2018)

1.1.2 Bursa Malaysia

Bursa Malaysia merupakan perubahan nama dari Bursa Saham Kuala Lumpur atau disebut juga dengan (KLSE, Kuala Lumpur *Stock Exchange*) merupakan sebuah perusahaan induk bursa yang memberikan layanan berbeda berkaitan dengan perdagangan *derivative* dan sekuritas dan lain-lain. Kuala Lumpur *Stock Exchange* berdiri pada tahun 1930 ketika Asosiasi Broker Saham Singapura didirikan sebagai satu lembaga resmi sekuritas di tanah melayu. Pada tahun 1961 KLSE bekerjasama dengan negara singapura untuk menjadi satu pasar tunggal dengan saham-saham serupa namun dihentikan karena mata uang antara Malaysia dan Singapura (SEMS) terpisah menjadi dua yaitu Bursa Saham Kuala Lumpur (KLSE) dan Bursa Saham Singapura (SES). (bursamalaysia.com, 2018)

1.2 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010). Banyak perusahaan yang memanfaatkan pasar modal sebagai media untuk saran investasi agar memperkuat posisi keuangan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor (pemodal) dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan. Dalam melaksanakan kegiatan investasi yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli ataupun mempertahankan kepemilikan saham.

Dalam pengambilan keputusan biasanya terdapat beberapa perilaku investor yaitu rasional dan tidak rasional. Pada perilaku rasional investor memiliki keinginan untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi dan resiko yang rendah, sedangkan pada perilaku tidak rasional akan membeli saham ketika harga turun dan menjual pada saat harga meningkat dengan tujuan mendapatkan *return* yang maksimal. Perilaku tidak rasional biasa disebut perilaku *herding* atau perilaku ikut-ikutan yang sering ditemukan dalam aspek kehidupan, bukan hanya di dunia investasi saja tetapi cenderung ketika suatu ketenaran yang terjadi pada suatu waktu (*indopremier*, 2017). Perilaku *herding* muncul ketika:

1. Insting evolusi pemikiran diri sendiri atau ketahanan pada sebuah kelompok dalam kehidupan.
2. Keamanan dalam jumlah berinvestasi.
3. Sumber informasi yang kurang tepat bisa membuat para pemain baru di bidang investasi hanya tertarik pada keuntungan yang didapat saja, tidak memikirkan ketika harga saham turun drastis yang nantinya akan membuat investor kebingungan dalam mengatasi kerugian yang akan didapatkan. (sumber: *indopremier*, 2017).

Sebagai investor yang baik harusnya melakukan analisis yang mendalam terhadap sebuah saham sebelum berinvestasi. Investor harus benar-benar

selektif sebelum melakukan transaksi pada suatu perusahaan. Penelitian ini membahas tentang perilaku *herding* pada pasar saham negara Indonesia dan Malaysia yang masih dalam satu kawasan yaitu Asia Tenggara.

Negara Indonesia memiliki 9 sektor di antaranya adalah *agriculture, mining, basic industry and chemicals, customer goods industry, property real estate building construction, infrastructure utilities and transportation, finance, trade service and investment, dan miscellaneous industry*. Sedangkan sektor negara Malaysia terdapat 13 sektor yaitu *construction, consumer product & service, health care, industrial product & service, plantation, property, REIT, technology, telecommunications & media, transportation & logistics dan utilities*. Berikut merupakan sektor negara Indonesia dan Malaysia dapat dilihat pada tabel 1.3 di halaman selanjutnya.

Tabel 1.1 Sektor negara Indonesia dan Malaysia

No	Sektor Indonesia	Sektor Malaysia
1	<i>Agriculture</i>	<i>Construction</i>
2	<i>Mining</i>	<i>Consumer Product & Service</i>
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	<i>Energy</i>
4	<i>Customer Goods Industry</i>	<i>Finance Service</i>
5	<i>Property, Real Estate, Building Construction</i>	<i>Health Care</i>
6	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	<i>Plantation</i>
7	<i>Finance</i>	<i>Property</i>
8	<i>Trade, Service and Investment</i>	<i>REIT</i>
9	<i>Miscellaneous Industry</i>	<i>Technology</i>
10		<i>Telecommunication & Media</i>
11		<i>Transportation & Logistics</i>
12		<i>Utilities</i>
13		<i>Industrial Product & Service</i>

Sumber: *idx.co.id dan bursamalaysia.com, (2018)*

Pada penelitian ini mengambil perusahaan bank badan usaha milik negara atau biasa disebut dengan BUMN. Menurut UU No. 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN memberikan kontribusi yang positif untuk perekonomian Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Karena Indonesia dan Malaysia masih berada di satu Kawasan yaitu Asia Tenggara. Belum banyak yang meneliti perilaku *herding* pada negara Indonesia dan Malaysia khususnya pada sektor perbankan, rata-rata penelitian perilaku *herding* hanya mengambil indeks saham negara saja tidak mengarah kepada sektor-sektor di setiap negara. Dilihat pada grafik 1.1 pertumbuhan GDP Indonesia dan Malaysia mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Indonesia berada pada 4.9% dan Malaysia 5.1%, pada tahun 2016 Indonesia mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 5.0% dan Malaysia mengalami penurunan menjadi 4.2%, pada tahun 2017 Indonesia mengalami kenaikan menjadi 5.1% dan Malaysia juga mengalami kenaikan menjadi 5.9%, pada tahun 2018 Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5.2% dan Malaysia mengalami penurunan menjadi 4.7% (*worldbank.org*, 2019).

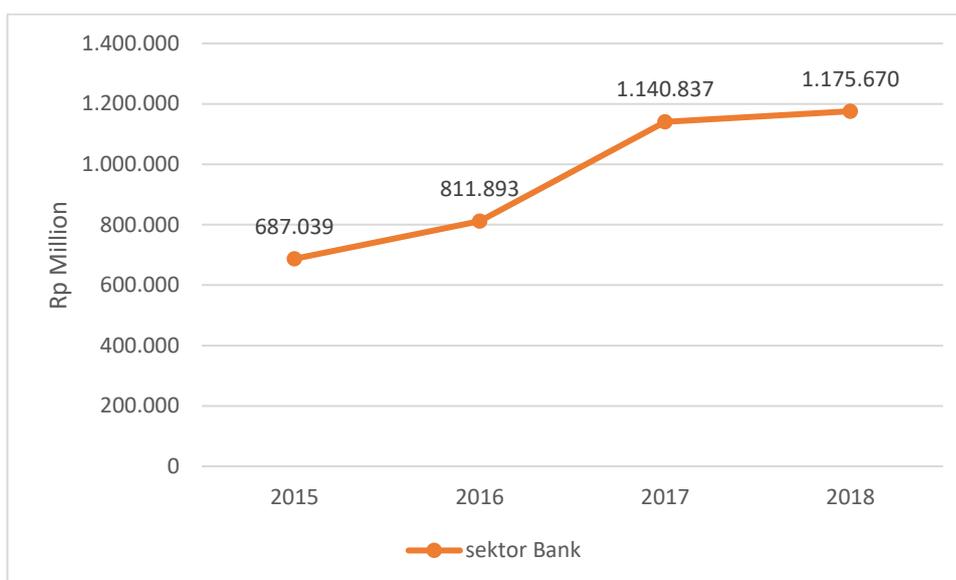


1.1 Grafik Pertumbuhan GDP Indonesia dan Malaysia

Sumber: *worldbank.org*, (2019)

Sektor perbankan memiliki peranan dalam membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat (Thamrin dan Shinta, 2018).

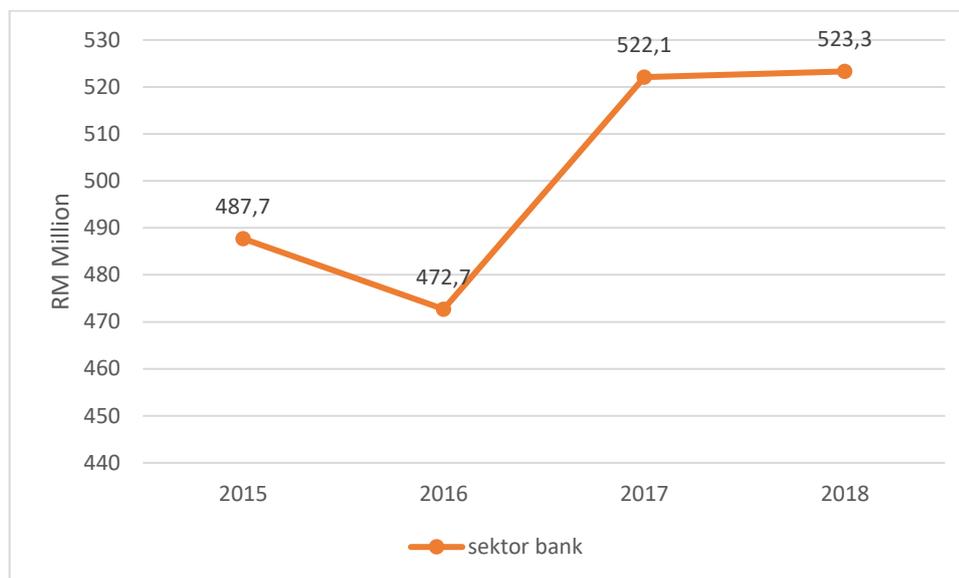
Dilihat pada grafik 1.1 indeks sektor perbankan Indonesia pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 berada pada Rp 687.039, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp 811.893, untuk tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi Rp 1.140.837, dan pada tahun 2018 berada pada Rp 1.175.670.



1.2 Grafik Indeks Sektor Bank

Sumber: data pengolahan, (2019)

Sedangkan pada grafik 1.2 indeks sektor bank Malaysia pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 berada RM 487,7, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi RM 472,7, untuk tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi RM 522,1 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi RM 523,3.



1.3 Grafik Indeks Sektor Bank

Sumber: data pengolahan, (2019)

Penelitian ini mengambil sektor bank BUMN yang terdaftar pada indeks saham LQ45. Terdapat 5 perusahaan bank yang terdaftar pada LQ45 yaitu bank BCA, bank BNI, bank BRI, bank BTN dan bank Mandiri. saham LQ45 merupakan saham yang paling banyak diminati investor dipasar modal Indonesia, memiliki likuiditas yang tinggi, dan biasa dijadikan patokan naik turunnya harga saham di bursa efek Indonesia (BEI). namun kriteria yang diambil hanya 4 bank saja yang termasuk dalam bank BUMN dan terdaftar pada bursa efek Indonesia dan bursa Malaysia. Adapun daftar perusahaan bank negara Indonesia dan Malaysia yang digunakan dalam objek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Bank BUMN Indonesia

No	Kode Saham	Nama Bank	Tanggal IPO
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (BNI)	25 November 1996
2	BBTN	Bank Tabungan Negara (BTN)	19 Desember 2009
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	10 November 2003
4	BMRI	Bank Mandiri	14 Juli 2003

Sumber: *bei.co.id*, (2018)

Berikut merupakan daftar bank negara Malaysia yang terdaftar pada Bursa Saham Malaysia dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3 Daftar Bank BUMN Malaysia

No	Kode Saham	Nama Bank	Tanggal IPO
1	CAHB	CIMB Bank Berhad	29 November 2989
2	MLYBY	Maybank Berhad	21 November 1989
3	PUBM	<i>Public</i> Bank Berhad	24 Mei 1966

Sumber: bursamalaysia.com, (2018)

Pada sub sektor perbankan terdaftar 15 bank pendapatan terbesar di Asia. Untuk negara Indonesia terdapat 3 bank diantaranya bank milik BUMN yaitu BRI, Mandiri dan BNI sedangkan Malaysia hanya 3 bank milik BUMN yaitu Maybank Berhad, *Public Bank Berhad* dan CIMB Bank Berhad. (Sumber: ekonomi.kompas.com, 2018)

- 1) Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan kapitalisasi pasar 27,1 miliar dollar AS.
- 2) Bank Mandiri dengan kapitalisasi pasar 24,1 miliar dollar AS.
- 3) Bank Negara Indonesia (BNI) dengan kapitalisasi pasar 11,1 miliar dollar AS.

Untuk negara Malaysia sendiri terdapat 3 bank yang termasuk dalam 15 Bank terbesar di Asia yaitu:

- 1) Maybank Berhad dengan kapitalisasi pasar 29,6 miliar dollar AS.
- 2) *Public* Bank Berhad dengan kapitalisasi pasar 22,3 miliar dollar AS.
- 3) CIMB Bank Berhad dengan kapitalisasi pasar 16,4 miliar dollar AS.

Jika dilihat dari pendapatan kapitalisasi pasar pada dua negara tersebut bisa dikatakan pendapatan negara Malaysia terlihat sedikit lebih besar jika dibandingkan negara Indonesia. Sub sektor perbankan yang digunakan dalam

penelitian yaitu perusahaan BUMN yang sudah *Go Public* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut perusahaan bank Indonesia yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) Bank Mandiri , 2) Bank BNI, 3) Bank BRI, dan 4) Bank BTN. Walaupun Bank BTN tidak termasuk dalam 15 Pendapatan Bank terbesar di Asia tetapi Bank BTN termasuk dalam bank BUMN negara Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk perusahaan Bank Malaysia yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) Maybank Berhad, 2) *Public Bank Berhad*, dan 3) CIMB Bank Berhad. (Sumber: *ekonomi.kompas.com, 2018*)

Gambar 1.1 Letak Geografis Indonesia dan Malaysia



Sumber: Wikipedia letak geografis Indonesia dan Malaysia, (2018)

Indonesia dan Malaysia di kategorikan dalam kawasan Asian Tenggara. Secara letak geografis jarak negara Indonesia dan Malaysia yaitu 1782 km (1107 mi). Pada penelitian ini, Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa persamaan yang pertama dilihat dari iklim, iklim kedua negara adalah iklim tropis karena dilalui oleh garis khatulistiwa, yang kedua dari segi bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu. Di negara Indonesia berada di regional Indonesia bagian timur seperti pulau Sumatera dan pulau Kalimantan, seperti provinsi Aceh, Riau, Pontianak, Bengkulu, Jambi dan yang lainnya. Yang ketiga penduduk negara Malaysia hampir sama dengan negara Indonesia yaitu mayoritas penduduknya beragama Islam hampir 50%, Agama Budha 12%, kepercayaan Tiongkok, dan

sisanya menganut agama Kristen, Katholik dan Budha. Yang keempat pada kedua negara ini adalah sama-sama termasuk negara berkembang.

Menurut beberapa peneliti terdahulu mengenai perilaku keuangan (*Behaviour finance*) seperti Ricciardi & Simon (2000), perilaku keuangan adalah studi yang mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola pemikiran investor, yang meliputi proses emosional dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi. Sedangkan, menurut Isidore (2018), mengatakan perilaku keuangan berperan untuk menjelaskan dan meningkatkan kesadaran seseorang tentang proses psikologis dan faktor emosional yang mempengaruhi keputusan investasi. Selain itu, menurut Xiao (2018), mengatakan perilaku keuangan dapat didefinisikan tentang perilaku manusia yang relevan dengan pengelola keuangan yang meliputi uang tunai, kredit, dan perilaku menabung.

Salah satu perilaku tidak rasional yang dilakukan investor adalah *herding behaviour* atau perilaku *herding*. Menurut Saastamoinen,(2008) mengatakan perilaku *herding* adalah perilaku investor menjual atau membeli saham tanpa mengetahui alasan yang menjadi dasar untuk melakukan investai. Selain itu menurut Baddeley (2012), mengatakan bahwa perilaku *herding* percaya bahwa dengan mengikuti orang lain akan mendapatkan informasi yang unggul dan mengurangi resiko, selain itu perilaku *herding* dapat menyebabkan ketidakstabilan dipasar keuangan karena ketidaktahuan informasi penting dan mendasar. Perilaku *herding* bisa dilihat ketika kondisi pasar sedang *market stress*, normal, dan *high return market*. Ketika *market stress* menandakan terjadinya *herding* ketika *return* saham terlalu rendah, kondisi pasar normal ketika *return* saham sedang normal dan kondisi pasar *high return market* ketika *return* saham sangat tinggi.

Terdapat penelitian tentang perilaku *herding* di beberapa negara dengan berbagai metode seperti Prasetiono dan Hana (2017), menyatakan bahwa penelitian perilaku *herding* pada *market Asia* (Indonesia, China, Jepang, dan Singapura) dengan metode *Cross Sectional Absolute Deviation* dan regresi kuanti hasilnya terjadi perilaku *herding* pada *emerging market* Indonesia dan

China pada kondisi *high return* dan tidak terdeteksi pada negara *developed market* pada Singapura dan Jepang. Sedangkan menurut Taofan dan Kholiq (2016), melakukan penelitian perilaku *herding* pada pasar saham Indonesia dan Singapura dengan metode *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD) dan regresi kuantil hasilnya tidak terbukti adanya perilaku *herding* pada kondisi pasar naik atau krisis. Menurut Javaria dan Arshad (2015), melakukan penelitian perilaku *herding* pada pasar Pakistan dengan metode *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD) dan *Cross-Sectional Standard Deviation* (CSSD) hasilnya tidak terdapat perilaku *herding* pada pasar saham Pakistan. Selain itu Chaffai dan Imed, (2017) melakukan penelitian perilaku pada pasar saham GCC dengan metode regresi kuantil, *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD) dan GARCH hasilnya tidak terdapat perilaku *herding* pada pasar islami GCC.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda, penulis ingin melakukan penelitian perilaku *herding* pada pasar saham antara negara Indonesia dan Malaysia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perilaku *Herding* Pada Pasar Saham Indonesia dan Malaysia Tahun 2015-2018”**.

1.1 Perumusan Masalah

Salah satu indikasi adanya perilaku *herding* yaitu, dapat dilihat ketika kondisi pasar sedang *market stress*, normal dan *high return market*. Biasanya *market stress* terjadinya *herding* ketika *return* saham terlalu rendah, ketika *return* saham sedang normal dan ketika *return* saham sangat tinggi. Jika dibandingkan pada kedua negara tersebut terdapat beberapa persamaan seperti budaya, iklim, Bahasa dan agama. Namun untuk melihat perilaku *herding* belum bisa dipastikan apakah Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan dalam pengambilan keputusan investasi ketika terjadinya penurunan atau kenaikan indeks harga saham pada kedua negara tersebut khususnya pada sektor keuangan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perilaku herding pada pasar saham Indonesia tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat perilaku herding pada pasar saham Malaysia tahun 2015-2018?
3. Bagaimanakah perbandingan perilaku *herding* di Indonesia dan Malaysia tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perilaku *herding* pada pasar saham Indonesia tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perilaku *herding* pada pasar saham Malaysia tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan perilaku *herding* di Indonesia dan Malaysia tahun 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Peneliti ini dapat memberikan informasi terhadap penelitian selanjutnya agar menambah wawasan dan pengetahuan sebagai referensi penelitian.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini berharap dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk memilih saham yang bisa memberikan keuntungan lebih besar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah tentang perilaku *herding* berpengaruh terhadap pasar saham sektor perbankan baik dinegara Indonesia maupun Negara Malaysia. Penelitian ini menggunakan objek harga saham harian perlembar perusahaan bank negara Indonesia dan Malaysia dengan periode 2015-2018. Waktu penelitian ini

ditargetkan kurang lebih selama 9 bulan di mulai dari bulan September tahun 2018 sampai dengan bulan Mei pada tahun 2019.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika dari penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKAN

Bab II berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, literatur yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi mengenai karakter penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, pengumpulan dan sumber data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi mengenai karakteristik responden (sampel), hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berbagai aspek, analisis data dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan pada masyarakat maupun pemerintah dan saran bagi penelitian selanjutnya.